

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dan terpenting dari pembangunan nasional. Tujuan diselenggarakannya pembangunan kesehatan adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Depkes RI, 2004). Keberhasilan pembangunan kesehatan Indonesia tidak terlepas dari partisipasi aktif masyarakat. Salah satu peran aktif masyarakat dalam penyelenggaraan upaya kesehatan masyarakat diwujudkan melalui berbagai upaya yang dimulai dari diri sendiri, keluarga sampai dengan Upaya Kesehatan Bersumber Masyarakat (UKBM). Upaya kesehatan yang bersumber masyarakat ini telah dikembangkan, salah satunya adalah Posyandu (Depkes RI, 2004).

Sejak pencanangan posyandu, menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2002-2003, angka kematian bayi (AKB) di Indonesia mengalami penurunan dari 46 per 1.000 kelahiran hidup (SDKI 1997) menjadi 35 per 1.000 kelahiran hidup (SDKI 2003). Sedangkan kematian ibu (AKI) juga mengalami penurunan dari 421 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 1992 menjadi 307 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 1998-2003. Kendati demikian, sulit untuk menyimpulkan bahwa telah terjadi penurunan tingkat kematian ibu dalam 10-15 tahun terakhir karena perkiraan kematian ibu sangat dipengaruhi oleh tingginya kesalahan sampling dan lebarnya jarak tingkat kepercayaan.

Posyandu merupakan wadah untuk mendapatkan pelayanan dasar terutama dalam bidang kesehatan dan keluarga berencana yang dikelola oleh masyarakat, penyelenggaraannya dilaksanakan oleh kader yang telah dilatih di bidang kesehatan dan keluarga berencana, dimana anggotanya berasal dari PKK dan tokoh masyarakat. Posyandu diselenggarakan untuk kepentingan masyarakat, oleh sebab itu masyarakat diharapkan aktif membentuk, menyelenggarakan dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya yaitu dalam bentuk peran serta atau partisipasi di dalam Posyandu setiap bulan yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi balita (Depkes RI, 2001).

Kader posyandu adalah kader-kader yang dipilih oleh masyarakat untuk menjadi penyelenggara posyandu. Menurut Departemen Kesehatan RI kader adalah warga masyarakat setempat yang dipilih dan ditinjau oleh masyarakat dan dapat bekerja secara sukarela. Untuk itu kader Posyandu harus peka terhadap permasalahan yang ada di lingkungan, sehingga apabila ada permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan sigap dalam menanganinya.

Kader bertugas untuk mempersiapkan pelaksanaan kegiatan bulanan di posyandu dengan cara, yaitu : Mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Bila ada alat yang belum tersedia, dapat meminjam, meminta pada petugas atau membuat sendiri, Pembagian tugas di antara para kader (Depkes RI, 2006).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, di Kelurahan Gotakan terdapat 8 Posyandu yang terdiri dari 8 pedukuhan. Jumlah kader dalam 8 pedukuhan itu ada 40 kader yang dibagi menjadi 5 kader posyandu dalam setiap kegiatan posyandu. Menurut salah satu kader yang ada di dusun 3 Gotakan, Posyandu yang dilaksanakan sebagian pos tergabung dengan PAUD yang ada di sekitar kelurahan

dengan jumlah kader 5. Sedangkan di dusun lainnya menempati Pos yang berada di rumah kepala dusun. Menurut wawancara pendahuluan yang peneliti lakukan kader-kader yang berada di setiap pedukuhan paling banyak berpendidikan SD, dan pada saat peneliti melakukan wawancara sebagian kader kurang mengetahui tentang posyandu. Pengetahuan kader posyandu tentang sistem 5 meja juga kurang dan belum diterapkan disebagian pos-pos yang berada di desa gotakan. Dari data yang peneliti dapat di Dusun VI, balita yang datang untuk mengikuti posyandu biasanya berjumlah 25, tapi tidak jarang dari 25 ada yang tidak datang mengikuti posyandu. Pada saat peneliti mengamati kegiatan posyandu di dusun tersebut kader jarang melakukan tugas-tugasnya seperti melakukan kunjungan rumah serta memotivasi masyarakat di sekitar sana untuk selalu datang dalam kegiatan posyandu. Jadi, kader hanya melaksanakan tugasnya pada saat kegiatan posyandu saja. Kader juga jarang menyampaikan pendapat saat dilakukannya kegiatan posyandu, tetapi pada saat kegiatan posyandu berlangsung kader bertanggung jawab dengan baik yang telah dikerjakannya. Kader juga jarang menyampaikan pemikirannya untuk kemajuan posyandu, jadi kader hanya melakukan tugas sesuai dengan yang mereka bisa. Pada saat peneliti mengamati, sikap kader dalam pemberian makanan tambahan cukup baik dan tidak jarang pemberian makanan tambahan tersebut jarang diganti dengan menu lainnya. Meskipun kader tidak begitu mengerti tentang manfaat pemberian makanan tambahan.

Untuk mempercepat angka penurunan jumlah kehadiran balita yang mengikuti posyandu tersebut diperlukan keaktifan peran serta kader dalam mengelola dan memanfaatkan Posyandu karena posyandu adalah milik masyarakat, dilaksanakan

oleh masyarakat dan ditujukan untuk kepentingan umum. Dimana kegiatan tersebut dilaksanakan oleh kader-kader kesehatan yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan dari puskesmas mengenai pelayanan kesehatan dasar. Untuk mewujudkan tujuan posyandu tersebut maka perlu dibarengi dengan mutu pelayanan kesehatan yang berkualitas oleh kader posyandu. Banyak faktor yang mempengaruhi keaktifan kader diantaranya pengetahuan kader tentang posyandu, pengetahuan kader tentang posyandu akan berpengaruh terhadap kemauan dan perilaku kader untuk mengaktifkan kegiatan posyandu sehingga akan mempengaruhi terlaksananya program kerja posyandu. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Berdasarkan fenomena di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Kader Posyandu Dalam Pelayanan Posyandu di Desa Gotakan, Kecamatan Panjatan, Wates, Kulon Progo.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap kader posyandu dalam pelayanan posyandu di desa Gotakan, Kecamatan Panjatan, Wates, Kulon Progo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap kader posyandu dalam pelayanan posyandu di desa Gotakan, Kecamatan Panjatan, Wates, Kulon

Progo dan mengetahui keeratan hubungan antara pengetahuan dengan sikap kader posyandu dalam pelayanan posyandu di desa Gotakan, Kecamatan Panjatan, Wates, Kulon Progo”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan kader posyandu dalam pelayanan posyandu di desa Gotakan, Kecamatan Panjatan, Wates, Kulon Progo.
- b. Mengetahui gambaran sikap kader posyandu dalam pelayanan posyandu di desa Gotakan, Kecamatan Panjatan, Wates, Kulon Progo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kader

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengetahuan dan sikap kader posyandu dalam pelayanan posyandu untuk memotivasi masyarakat mengikuti kegiatan posyandu.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pengalaman yang nyata mengenai pengaruh tingkat pengetahuan kader posyandu terhadap sikap kader posyandu untuk aktif dalam kegiatan posyandu.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi puskesmas untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap kader posyandu sehingga dapat dijadikan masukan bagi puskesmas sebagai fasilitator posyandu dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap kader posyandu yang dapat meningkatkan keaktifan kader posyandu.

4. Bagi Institusi

Sebagai tambahan literatur untuk ilmu keperawatan komunitas tentang pengetahuan dan sikap kader posyandu dalam pelayanan posyandu.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran, penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Kader Posyandu Dalam Pelayanan Posyandu di Desa Gotakan, Panjatan, Wates, Kulon Progo” belum pernah dilakukan, namun terdapat penelitian yang hampir sama antara lain :

1. Atin Widiastuti, 2006., meneliti “Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi kader dalam kegiatan posyandu di Kelurahan Gubug Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan”, subyek penelitian adalah keseluruhan kader posyandu. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional*.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kuantitatif yang dianalisis secara deskriptif dengan subyek penelitian kader posyandu dan kegiatan posyandu. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan rancangan penelitian dan skala yang digunakan.

Hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian tersebut tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor dengan partisipasi kader dalam kegiatan posyandu di Kelurahan Gubug, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan.

2. Kuscahyani, 2005., meneliti “Hubungan antara motivasi dan tingkat pengetahuan terhadap kinerja kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Godean II Desa Sidokarto, Godean, Sleman, Yogyakarta”, subyek penelitiannya adalah kader posyandu. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional* dengan metode deskriptif analitik. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kuantitatif yang dianalisis secara deskriptif dengan subyek penelitian kader posyandu. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan rancangan penelitian dan subyek penelitiannya. Hasil dari penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan tingkat pengetahuan kinerja kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Godean II Desa Sidokarto, Godean, Sleman, Yogyakarta.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES
YOGYAKARTA